

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit hipertensi disebut sebagai *silent killer*. Hal ini karena hipertensi merupakan penyakit asimtomatik. Tidak semua penderita hipertensi merasakan gejala seperti sakit kepala, vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (tinnitus) ataupun mimisan. Tekanan darah yang selalu tinggi dapat mengakibatkan terjadinya berbagai komplikasi antara lain penyakit jantung koroner (PJK), stroke dan gagal ginjal (Kemenkes RI, 2014).

Menurut *World Health Organization* (2015), terdapat 1,13 miliar orang yang menderita hipertensi dan diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2025 menjadi 1,5 miliar orang. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2013 menunjukkan prevalensi hipertensi penduduk Indonesia pada usia >18th sebanyak 25,8% sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 34,1%. Prevalensi penduduk yang mendapatkan terapi obat antihipertensi pada tahun 2013 sebanyak 9,5%, tahun 2018 sebanyak 8,8%. Prevalensi hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke 12 tertinggi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah penduduk yang mengalami hipertensi, akan tetapi terjadi penurunan jumlah penduduk hipertensi yang mendapatkan terapi obat antihipertensi untuk mengontrol tekanan darah.

Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Puskesmas merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan dalam kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Pelayanan farmasi klinik di puskesmas antara lain pengkajian resep, penyerahan obat, pelayanan informasi obat (PIO), pemantauan dan pelaporan efek samping obat, pemantauan terapi obat dan evaluasi penggunaan obat. Pengendalian mutu pelayanan kefarmasian oleh apoteker meliputi monitoring dan evaluasi. Pelayanan kefarmasian atau *pharmaceutical care* merupakan peran bagi apoteker dalam perawatan individu dalam memaksimalkan terapi obat-obatan dan meningkatkan *outcome* klinik (PCNE, 2013). Tujuan *pharmaceutical care* adalah mengumpulkan dan mengorganisasi informasi khusus pasien, menentukan masalah terapi pengobatan, menentukan tujuan serta rejimen farmakoterapi dan monitoring efek farmakoterapi.

Rahmawati dkk., (2017) melakukan penelitian tentang evaluasi pelaksanaan *pharmaceutical care* pada pasien dengan penyakit hipertensi di puskesmas kota Yogyakarta. Hasil persentase dari penelitian tersebut yaitu pasien tidak mendapatkan informasi terkait efek samping obat dan pengatasannya sebesar 80,8%, tidak mendapatkan informasi terkait cara penyimpanan obat yang baik dan benar sebesar 76% pasien, tidak menerima informasi risiko interaksi obat sebesar 54,4% pasien. Sebanyak 49,6% pasien belum mencapai tekanan darah target, pasien dengan tingkat

kepatuhan rendah 17,6%, pasien dengan tingkat kepatuhan berubah-ubah 38,4%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa peran apoteker dalam *pharmaceutical care* di puskesmas belum dilakukan secara optimal.

Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنذِرُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Seorang apoteker memiliki peran dalam *pharmaceutical care* dengan tujuan untuk memaksimalkan terapi obat-obatan dan meningkatkan *outcome* klinik. Hasil literatur review dari penelitian menyatakan adanya peran apoteker mempengaruhi terkendalinya tekanan darah pasien, menurunnya faktor risiko, peningkatan kepatuhan dan kualitas hidup pasien (Ayu dan Syaripuddin, 2019). Oleh karena itu, hendaknya seorang apoteker dalam melakukan *pharmaceutical care* sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang ada.

Puskesmas Jetis berada di jalan Pangeran Diponegoro No.91, Bumijo, Kecamatan Jetis, Yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas Jetis terdiri atas tiga kelurahan yaitu Cokrodiningratan, Bumijo, dan Gowongan. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2015, dilakukan pengukuran tekanan darah pada penduduk usia ≥ 15 tahun di kecamatan Jetis

dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.431 orang dan perempuan sebanyak 2.724 orang. Jumlah penduduk laki-laki yang mengalami tekanan darah tinggi sebanyak 274 orang dan perempuan sebanyak 470 orang (Dinkes, 2015). Berdasarkan data di Puskesmas Jetis, jumlah pasien hipertensi pada tahun 2018 sebanyak 1.352 pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait evaluasi pelaksanaan *pharmaceutical care* pada pasien dengan penyakit hipertensi di Puskesmas Jetis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan *pharmaceutical care* pasien hipertensi di instalasi rawat jalan Puskesmas Jetis berdasarkan Depkes 2006?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan *pharmaceutical care* pasien hipertensi di instalasi rawat jalan Puskesmas Jetis berdasarkan Permenkes No. 74 tahun 2016?

C. Keaslian Penelitian

1. Rahmawati dkk., (2017) melakukan penelitian tentang Identifikasi Permasalahan *Pharmaceutical Care* Pada Pasien Dengan Penyakit Hipertensi di Puskesmas Kota Yogyakarta. Hasil penelitian yaitu peran apoteker pada *pharmaceutical care* di Puskesmas Kotagede 2, Puskesmas Gondokusuman 1, dan Puskesmas Mantrijeron belum dilakukan dengan optimal sesuai dengan standar pelayanan yang ada.
2. Octavian dkk., (2017) melakukan penelitian tentang Identifikasi Permasalahan *Pharmaceutical Care* Pada Pasien Dengan Penyakit

Hipertensi di Puskesmas Kasihan I dan Kasihan II Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan masih adanya permasalahan dalam *pharmaceutical care* yang berkaitan dengan kurangnya edukasi dan monitoring.

3. Syaripuddin (2013) melakukan analisis literatur dari hasil penelitian tentang Peranan *Pharmaceutical Care* dalam Meningkatkan Hasil Klinis dan Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus. Hasil dari analisis literatur tersebut yaitu *pharmaceutical care* memberikan manfaat pada hasil klinis dan kualitas hidup pasien DM tipe 2. *Pharmaceutical care* memiliki dampak positif bagi pasien, penyedia layanan kesehatan, apoteker dan ekonomi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan *pharmaceutical care* pasien hipertensi di instalasi rawat jalan Puskesmas Jetis berdasarkan Depkes 2006.
2. Untuk mengevaluasi pelaksanaan *pharmaceutical care* pasien hipertensi di instalasi rawat jalan Puskesmas Jetis berdasarkan Permenkes No. 74 tahun 2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai gambaran dan evaluasi bagi Puskesmas Jetis terkait pelaksanaan *pharmaceutical care* di instalasi rawat jalan.
2. Sebagai gambaran dan evaluasi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan standar pelayanan kefarmasian.